

Secangkir Kopi di Senja Terakhir

Aisyah Yusdiyani

Sejenak menyeruput kopi di senja yang masih sama seperti beberapa tahun ini. Duduk termangu menghadap jendela luar “Kopi” Cafe di kawasan Ahmad Yani. Pandanganku jauh ke depan. Selalu begitu. Memori indah bersama kekasihku kembali terulang. Senja itu aku ditemani secangkir kopi. Tatapan mataku tertuju pada seorang pria berkemeja biru tua. Itulah awal dari ceritaku dengannya. Sesosok pria yang selalu melukiskanku dalam puisi-puisinya. Aku masuk dalam setiap alunan kata indah yang mengayun dari tiap jemarinya.

Suatu ketika di senja yang sama, dia menyatakan cintanya padaku. Segenggam ungkapan cintanya kuraih. Tidak kuhiraukan setiap kata sumpah serapah istrinya saat wanita itu mengetahui hubungan kami. Di duniaku cuma ada kami. Dia dan aku.

Orang tuaku tidak tahu apa-apa tentang statusnya. Aku rasa tidak penting semua itu. Ini kami, janji kami. Aku kerahkan semua rasaku untuknya. Jiwa dan ragaku menyatu dalam

dunianya. Hingga aku merasa telah terhipnotis olehnya. Aku percaya setiap lakunya. Aku lakukan setiap maunya. Hingga saat itu, di senja yang sama aku serahkan semua untuknya. Tidak peduli apa jadinya nanti. Tidak peduli dengan semuanya. Di senja itu, kuturuti semuainginnya. Semua mengalir begitu saja. Ketika dia mengajakku pergi, mengajakku sejenak beristirahat di suatu tempat peristirahatan. Semua berawal dari sini. Semua malapetaka itu.

Lamunanku buyar. Senyumku yang tadi aku berikan saat mengenang masa indahku bersamanya tiba-tiba berganti pilu. Pilu yang amat dalam. Aku suka mengenang kenangan pertamaku dengannya karena aku tidak ingat lagi masa lalu kecuali semua tentang dirinya. Tetapi ketika saat seperti ini, saat lamunanku berjalan ke arah yang menyakitkan bagiku. Aku langsung terhenyak. Tatapanku kosong seketika. Semua rasa berkecamuk dalam dada. Seolah ingin kukeluarkan semua rasa ini. Tapi hanya kosong. Tidak ada satu pun yang aku lakukan. Aku terdiam. Bisu. Di antara hamparan bangku-bangku yang kian terisi oleh penyeruput kopi.

Perlahan suara pintu berderit membuyarkanku. Aku berteriak. Mondar-mandir menghindari sosok yang akan menghampiriku. Menjejal berbagai makanan yang tidak enak dan obat-obatan yang seharusnya ditelan orang sakit. Tapi aku tidak! TIDAK! Aku tidak sakit! Pekikku! Tapi dia malah mencengkeram erat tubuhku. Melukaiku dengan jarum tajam. Dia kejam. Tidak kuasa aku untuk berontak. Aku telah tertidur pulas. Bermimpi tentang masa lalu. Masa kelamku hadir. Tidak! Semua seolah nyata!

Senja yang sama seperti biasanya. Aku terduduk lemas. Menunggunya cemas. Ingin kuberitahukan semua ini. Tanda positif dalam tes kehamilan mencengangkanku. Aku tidak bisa menunggu. Tiga bulan sudah aku tidak kedatangan tamu bulanan. Tidak dapat ditunda lagi. Dia harus tahu dan dia pasti jadi milikku sekarang. Bergegas aku pergi menghampirinya. Di bawah lampu kota di tengah taman dekat rumahnya. Dia datang dengan pesonanya yang menggairahkan. Aku semakin yakin. Dia pasti melamarku setelah tahu kehamilanku.

Semua mengalir begitu saja. Pengakuanku dan ketidakpercayaannya. Sejak saat itu hubungan kami memburuk. Dia pergi. Dia seolah tidak menginginkan semua ini. Mengapa? Padahal aku yakin. Aku yakin dia akan bahagia mengetahui itu. Tiba-tiba aku merasa telah kehilangan dia. Untuk apa mempertahankan anak ini bila itu hanya membuatnya pergi menjauhiku. Aku bertekad menggugurkan janinku.

Kuseruput kopi di depanku. Mencoba menikmati malam. Tidak terasa malam telah tiba. Masih saja aku menikmati kopi yang tentu saja selalu sama. Kopi yang seakan tidak pernah habis aku nikmati. Tidak ada satu pun mengganguku. Hanya ada aku dalam duniaku. Hanya ada aku dan bayangan masa lalu.

“Apa yang kamu lakukan?”

“Mas tidak menginginkan janin ini. Gara-gara ini aku kehilangan Mas. Aku gak mau. Lebih baik aku musnahkan saja.”

“Jangan, Laksmi! Bagaimanapun itu anak kita. Aku mohon lahirkanlah ia. Akan aku besarkan ia nanti. Kamu cuma harus melahirkannya saja. Tidak baik membunuh janinmu yang tak berdosa itu.”

Semenjak itu aku merasa dia menginginkan anak kami. Jelas aku bahagia. Aku tidak berpikir panjang. Aku hanya merasa dia pasti begitu mencintaiku sehingga tidak rela anak kami mati.

Aku merawat anak dalam kandunganku sepenuh hati. Dia kerap mengunjungiku dan membawakan berbagai makanan untukku. Kadang malam pun dia menyempatkan untuk menemaniku di rumah kontrakanku. Walau dulu aku merasa tidak betah karena rumah itu begitu kecil, tetapi sekarang aku merasa rumah kecil itu membawaku dalam bahagia. Aku tidak peduli bagaimana perasaan istrinya nanti. Aku tidak pernah peduli karena aku yakin mereka akan segera berpisah. Bisa dilihat wajahnya yang selalu kusut setiap pulang dari rumah istrinya. Istrinya memang memiliki kekuasaan terhadapnya. Istrinyalah yang selama ini membiayai hidup mereka. Ini membuat pertengkaran-pertengkaran hebat sering terjadi dalam rumah mereka. Istri yang mendominasi sering meresahkannya. Dia merasa diremehkan.

Bulan telah memasuki angka kesembilan. Pagi itu aku sedang duduk menonton televisi ditemani olehnya. Semalaman dia tidak tidur. Dia menemaniku yang semenjak kemarin merasa gelisah. Pagi itu air ketubanku pecah. Dia segera melarikanku ke sebuah rumah sakit bersalin terdekat. Proses yang membuatku semakin gugup. Kelahiran pertamaku. Terlintas beberapa artikel yang memuat tentang kelahiran bayi yang tidak normal. Begitukah nasib anakku nanti. Aku terus saja berdoa. Tidak ada kerabat dekat maupun orang tua. Hanya aku dan dia. Aku tahu mereka tidak akan mau menerima kehamilanku ini.

Anakku lahir dengan normal, tetapi aku merasa lelah. Aku tertidur pulas setelah menyusui bayi kecilku. Sore itu ketika aku terbangun, aku melihat dia menemaniku. Aku bahagia dengan